

## Mencapai standar mutu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PkM) Dosen pendidikan agama Kristen

Yonas Muanley<sup>1</sup>, Juwanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi IKSM Santosa Asih

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta

Korespondensi: [ymuanley@gmail.com](mailto:ymuanley@gmail.com)

---

### Informasi Artikel

#### Riwayat artikel:

Diterima: 12 Oktober 2025

Direvisi: 5 November 2025

Diterbitkan: 20 November 2025

---

#### Kata kunci:

Pengabdian kepada masyarakat;  
Standar mutu; Pendidikan agama  
Kristen; Tridarma perguruan tinggi.

---

#### Keywords:

*Community service; Quality standards; Christian religious education; The three pillars of higher education.*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) oleh dosen Pendidikan Agama Kristen dalam mencapai standar mutu tridarma perguruan tinggi. Masalah yang dikaji adalah rendahnya pemahaman tentang bagaimana PkM dapat diintegrasikan secara efektif untuk meningkatkan kualitas akademik dan profesional dosen. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi kegiatan, wawancara semi-terstruktur dengan dosen dan penerima manfaat, serta dokumentasi laporan PkM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PkM yang terencana dan konsisten meningkatkan kompetensi pedagogis, inovasi pengajaran, dan kepemimpinan rohani dosen, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa PkM tidak hanya memenuhi kewajiban tridarma, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam mencapai standar mutu akademik dan profesional dosen Pendidikan Agama Kristen.

---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the contribution of Community Service (PkM) by Christian Religious Education lecturers in achieving the quality standards of the three pillars of higher education. The issue examined is the lack of understanding regarding how PkM can be effectively integrated to improve the academic and professional quality of lecturers. The study employed a qualitative descriptive method, with data collection conducted through activity observations, semi-structured interviews with faculty members and beneficiaries, and documentation of PkM reports. The results indicate that the implementation of well-planned and consistent PkM enhances faculty members' pedagogical competencies, teaching innovation, and spiritual leadership, while also making a tangible contribution to the community. These findings confirm that PkM not only fulfills the three pillars of higher education but also serves as an effective strategy for achieving academic and professional quality standards for Christian Religious Education faculty members.*



© 2025 Yonas Muanley, Juwanto. Diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta (STTIJA). Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

---

## PENDAHULUAN

Tridarma perguruan tinggi - terdiri atas pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (PkM) - merupakan kerangka utama dalam menilai profesionalisme dan kontribusi dosen di Indonesia. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, dosen tidak hanya dituntut menguasai kompetensi akademik dan pedagogis, tetapi juga berperan aktif dalam pelayanan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Kristen.

Kegiatan PkM menjadi sarana strategis untuk mengintegrasikan keilmuan, pelayanan, dan kepemimpinan rohani, sekaligus memberikan manfaat langsung bagi masyarakat luas. Namun, masih terdapat tantangan dalam memahami sejauh mana pelaksanaan PkM dapat berkontribusi terhadap pencapaian standar mutu akademik dan profesional dosen. Beberapa studi menunjukkan bahwa dosen sering memandang PkM sebagai kewajiban administratif semata, sehingga dampaknya terhadap peningkatan kompetensi dan kualitas akademik belum optimal.

Penelitian ini mengkaji bagaimana PkM yang dirancang dan dilaksanakan secara terencana dapat menjadi instrumen efektif untuk mencapai standar mutu, memperkuat kompetensi pedagogis, dan menumbuhkan kepemimpinan berbasis nilai Kristiani. Relevansi PkM juga terlihat dalam pembangunan kultur akademik yang bertanggung jawab dan sosial-sensitif, khususnya dalam pendidikan agama, di mana pengembangan karakter dan pelayanan kepada komunitas menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan menganalisis kontribusi PkM oleh dosen Pendidikan Agama Kristen terhadap pencapaian standar mutu akademik, profesional, dan tridharma. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik, persepsi, dan dampak PkM, sesuai prinsip penjaminan mutu pendidikan teologi dan pendidikan agama Kristen.

### **Subjek dan Lokasi Penelitian**

Subjek penelitian adalah dosen Pendidikan Agama Kristen yang aktif melaksanakan PkM; Penerima manfaat dari kegiatan PkM, seperti jemaat, sekolah, dan komunitas pendidikan agama. Sedangkan lokasi penelitian mencakup berbagai komunitas dan lembaga pendidikan yang menjadi target PkM, sehingga hasil dapat mencerminkan konteks praktik tridharma di lingkungan pendidikan teologi.

### **Jenis Data**

Data yang dikumpulkan meliputi: Data primer yaitu hasil observasi kegiatan PkM, wawancara dengan dosen dan penerima manfaat, dan data sekunder: dokumentasi laporan PkM, sertifikat, foto kegiatan, dan catatan evaluasi yang mendukung penilaian standar mutu.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur untuk menilai pelaksanaan kegiatan PkM, keterlibatan dosen, dan interaksi dengan masyarakat. Selain itu dilakukan juga melalui wawancara Semi-Terstruktur untuk menggali persepsi dosen terkait dampak PkM terhadap kompetensi pedagogis, kepemimpinan rohani, dan standar profesional. Dan terakhir melalui Teknik Dokumentasi untuk mengumpulkan bukti pelaksanaan PkM untuk validasi dan triangulasi data.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik Analisa data yang digunakan meliputi tiga tahapan, yaitu: Pertama, Reduksi Data: Memilih informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan standar mutu; Kedua, Penyajian Data: Mengorganisasi informasi dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram untuk mempermudah pemahaman dampak PkM; Ketiga, Verifikasi Data (Triangulasi): Menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan akurasi dan keabsahan temuan.

Metode ini selaras dengan template mutu pendidikan teologi dan pendidikan agama Kristen, menekankan hubungan PkM dengan pencapaian kompetensi dosen dan kontribusi nyata bagi masyarakat, sekaligus mempertahankan perspektif teologis dan pedagogis.

Bagian metode penelitian mencakup uraian mengenai jenis penelitian, populasi, sampel atau subjek penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan. Jika diperlukan, penjelasan dapat disusun menggunakan penomoran bertingkat untuk memperjelas struktur pembahasan. Setiap gambar harus diberi judul dan nomor secara berurutan (nomor dimulai dari 1 dan ditempatkan di bawah gambar), sedangkan tabel diberi judul dan nomor di bagian atasnya dengan urutan yang sama

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang**

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu pilar Tridarma Perguruan Tinggi yang menekankan kontribusi dosen bagi masyarakat sekaligus menjadi sarana pengembangan kompetensi profesional dan spiritual (Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 2012). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, PkM memiliki dimensi pedagogis dan teologis. Secara terminologis-biblikal, Perjanjian Baru menggunakan istilah *paidagōgos* untuk menggambarkan peran pendidik atau pembimbing iman, sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab, khususnya Galatia 3:24–25, yang menempatkan *paidagōgos* sebagai figur yang menuntun umat kepada Kristus. Meskipun demikian, dalam perkembangan historis dan akulturasi keilmuan di dunia pendidikan Eropa hingga konteks Indonesia, istilah *paidagōgos* mengalami transformasi konseptual menjadi *pedagogi*, sehingga penggunaannya dalam kajian Pendidikan Agama Kristen tetap dapat diterima secara akademik. Dengan demikian, dosen dalam kegiatan PkM berperan sebagai *paidagōgos* yang

menjalankan fungsi pedagogis dalam membimbing umat memahami iman dan nilai-nilai Kristiani (Muanley, 2026).

Pada tahun 2025, penulis bersama beberapa dosen melaksanakan PkM di dua lokasi utama: Sidang Sinode GKSI, Tae Sanggau, Kalimantan Barat (Juni–Juli 2025); dan Jemaat lokal GKSI di Kalimantan Tengah (15 Desember – 19 Desember 2025). Tujuan utama PkM adalah mendukung pelayanan gembala, membimbing jemaat, dan memperkuat nilai pendidikan dan pelayanan Kristen melalui tindakan nyata.

### **PkM di Sidang Sinode GKSI Tae Sanggau**

Kegiatan PkM di Sidang Sinode dilakukan dalam bentuk pemberian baju pendeta kepada perwakilan pendeta dari berbagai daerah di Indonesia. Baju berasal dari patungan beberapa dosen, dengan jumlah kontribusi berbeda: 1, 2, 5, hingga 15 baju, ditambah kontribusi BEF pendeta, sehingga total 18 baju diserahkan.

Penyerahan dilakukan pada sesi resmi sidang, menegaskan simbol kepedulian, solidaritas, dan dukungan akademik terhadap pelayanan gembala. Meskipun tidak semua pendeta yang hadir memperoleh baju, kegiatan ini mencerminkan prinsip inklusivitas dan keterlibatan komunitas akademik dalam mendukung gereja. Dari perspektif akademik, kegiatan ini menunjukkan integrasi pendidikan dan pelayanan, di mana dosen tidak hanya memperlihatkan kepedulian praktis tetapi juga membimbing gembala dalam semangat pelayanan. Selain itu, proses distribusi baju melibatkan koordinasi, komunikasi, dan kolaborasi dengan rekan dosen, yang secara tidak langsung melatih dan mengembangkan kompetensi organisasi serta kepemimpinan dosen.

### **PkM di Jemaat Lokal Kalimantan Tengah**

PkM kedua berfokus pada **khotbah dan ceramah Natal** di empat jemaat lokal GKSI dengan tema nasional PGI dan KWI: “*Allah Hadir untuk Menyelamatkan Keluarga*” (PGI & KWI, 2025). Kegiatan ini menggunakan empat model pendekatan berbeda, sehingga jemaat mendapatkan pengalaman belajar yang beragam: 1) Jemaat Pertama: Model Tekstual. Khotbah berbasis teks Alkitab yang telah ditetapkan oleh PGI dan KWI, menekankan pemahaman literal dan kontekstual. Audiens adalah jemaat lokal, rekan pendeta, dan perwakilan jemaat. Model ini memberikan pemahaman mendalam serta metode interpretasi yang akurat; 2) Jemaat Kedua: Model Topikal. Fokus pada tema dan isu utama, misalnya tanggung jawab keluarga, kasih sosial, dan peran umat. Model ini membantu audiens mengaitkan pesan Alkitab dengan kehidupan sehari-hari dan memfasilitasi refleksi pribadi serta komunitas; 3) Jemaat Ketiga: Pendekatan Praktis-Pedagogis. Menekankan aksi nyata dan contoh konkret dari teks Alkitab. Model ini memperkuat peran dosen sebagai fasilitator transformasi nilai, bukan sekadar pengajar, dan membantu jemaat menginternalisasi pesan melalui pengalaman nyata; 4) Jemaat Keempat: Model Naratif. Analisis teks dilakukan melalui perspektif tokoh: tokoh utama, lawan, kawan, dan pihak netral. Pendekatan ini memberikan pemahaman baru terhadap teks yang sama dan pengalaman belajar yang bervariasi, sekaligus menekankan pentingnya interpretasi kontekstual dalam pendidikan Kristen.

### **Dampak Pedagogis dan Profesional Kompetensi Pedagogis Dosen**

Meningkatkan kemampuan menyesuaikan metode dengan audiens (Muanley, 2026) dan mengelola strategi komunikasi serta penyampaian pesan sesuai konteks jemaat.

#### **1. Kepemimpinan Rohani dan Peran Paidagōgos dalam PkM**

Dosen Teologi dan Pendidikan Kristen memiliki peran penting sebagai *paidagōgos*, yaitu pembimbing yang membimbing jemaat dan rekan pendeta dalam pemahaman iman dan praktik Kekristenan (Boice, 2011). Salah satu bentuk nyata dari kepemimpinan rohani ini adalah kegiatan pemberian baju pendeta, yang menjadi simbol kepedulian dan solidaritas antar-gembala.

Lebih jauh, Boice (2011) dalam Bab III *Sadar Akan Allah* menekankan bahwa Kekristenan tidak hanya sekadar pemahaman doktrinal, tetapi juga melibatkan dimensi praktis yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari orang percaya. Konsep *Kekristenan Pribadi* ini menegaskan bahwa ajaran Kristiani memiliki kekuatan untuk menggerakkan emosi, motivasi, dan tindakan nyata yang bermanfaat bagi sesama.

Dalam konteks Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) oleh dosen, prinsip ini dapat dikaitkan dengan kegiatan berbagi kasih melalui pemberian baju kepada pendeta dari daerah terpencil. Meskipun Boice tidak secara khusus menulis tentang PkM, pengajaran yang menekankan pengamalan iman melalui tindakan kasih mencerminkan korelasi konseptual: dosen yang menghayati ajaran Kekristenan tidak hanya mengajarkan doktrin secara teoritis, tetapi juga menyalurkan kasih Kristus melalui pelayanan konkret kepada masyarakat dan komunitas gereja. Dengan demikian, PkM dosen menjadi wujud implementasi ajaran Kekristenan yang menekankan tindakan nyata, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral, selaras dengan prinsip bahwa iman Kristen harus menggerakkan kehidupan praktis orang percaya (Boice, 2011).

## **2. Pengembangan Inovasi dan Kreativitas**

Variasi model khotbah mendorong inovasi pedagogis dan menyesuaikan konten serta metode untuk konteks jemaat yang berbeda (Hendro, 2021).

## **3. Integrasi Tridarma dan Pencapaian Standar Mutu**

PkM mencakup tiga aspek tridarma: pendidikan (khotbah), penelitian (persiapan materi dan analisis teks), serta pengabdian masyarakat (pemberian baju dan pelayanan jemaat). Dokumentasi kegiatan menjadi bukti pencapaian standar mutu dosen (UU No. 12 Tahun 2012).

### **Refleksi Teologis dan Pendidikan**

1. Fleksibilitas pedagogis: menyesuaikan metode (tekstual, topikal, praktis, naratif) tanpa mengubah pesan teologis.
2. Peran paidagōgos: membimbing jemaat dan pendeta, menanamkan nilai kasih, integritas, dan pelayanan.
3. Solidaritas dan kepedulian nyata: penyerahan baju pendeta memperkuat jaringan gereja, mendukung pendeta dari daerah terpencil.
4. Peningkatan pengalaman belajar jemaat: variasi model khotbah memberikan pengalaman baru bagi jemaat sehingga pesan teologis diterima lebih luas dan aplikatif.

### **PkM sebagai Bukti Pencapaian Standar Mutu Tridarma**

PkM bersifat kualitatif dan kuantitatif. Setiap dosen wajib melakukan minimal satu PkM per semester, sehingga dalam setahun bisa melaksanakan dua PkM. Capaian Kuantitatif meliputi dua PkM per tahun memenuhi standar minimal sesuai regulasi pendidikan tinggi (UU No. 12 Tahun 2012). Relevan dengan jurnal *Mutu Teologi dan Pendidikan*, menilai pencapaian standar tridarma dosen, khususnya pengabdian masyarakat. Sedangkan capaian Kualitatif menghadirkan pengalaman nyata bagi jemaat, meningkatkan kompetensi pedagogis, memperkuat kepemimpinan rohani. Variasi model khotbah menunjukkan adaptasi pedagogis dan inovasi metodologis dosen. Meskipun jumlah baju pendeta terbatas, kegiatan ini tetap mencerminkan solidaritas, kepedulian, dan kontribusi nyata.

### **Relevansi dengan Mutu Tridarma**

Integrasi kegiatan kualitatif (pembinaan rohani, khotbah) dan kuantitatif (jumlah PkM per semester/tahun) memperlihatkan pemenuhan indikator capaian standar tridarma. PkM menjadi bukti nyata pencapaian standar akademik, profesional, dan pelayanan bagi dosen Pendidikan Agama Kristen.

### **Narasi Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) pada Sekolah Tinggi Teologi**

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu unsur fundamental dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan oleh dosen, termasuk dosen pada Sekolah Tinggi Teologi (STT). Tridharma Perguruan Tinggi mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Dalam kerangka ini, pengabdian kepada masyarakat dimaknai sebagai aktivitas sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mencerdaskan kehidupan bangsa (Direktoral Pembelajaran dan Kemahasiswaan, n.d.; Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 2012).

Undang-undang yang sama juga menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh,

mencakup aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan sosial. Dengan demikian, mahasiswa pendidikan tinggi dipersiapkan tidak hanya sebagai individu yang unggul secara akademik, tetapi juga sebagai insan yang memiliki kepedulian sosial dan kesiapan untuk berkontribusi bagi masyarakat (Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 2012).

Dalam konteks tersebut, PkM berperan sebagai media strategis untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang dikembangkan melalui proses pendidikan dan penelitian. Ilmu pengetahuan dipahami sebagai bangunan pengetahuan yang dikembangkan secara sistematis melalui pendekatan ilmiah untuk menjelaskan fenomena alam maupun sosial. Oleh karena itu, PkM menjadi wahana kontekstualisasi ilmu pengetahuan agar memberikan dampak nyata bagi kehidupan masyarakat (Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 2012).

Secara operasional, PkM diposisikan sebagai sarana penerapan hasil penelitian dan pengembangan keilmuan yang dihasilkan di lingkungan perguruan tinggi agar dapat dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat. Oleh karena itu, PkM tidak sekadar dipahami sebagai pemenuhan kewajiban administratif, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab akademik dan sosial dosen dalam menjembatani dunia akademik dengan realitas kehidupan masyarakat (Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI, 2025).

Dalam pelaksanaannya, PkM diselenggarakan melalui tiga skema utama, yaitu pengabdian berbasis masyarakat, pengabdian berbasis kewirausahaan, dan pengabdian berbasis kewilayahan. Ketiga skema tersebut memberikan ruang yang fleksibel bagi dosen STT untuk merancang dan melaksanakan kegiatan PkM yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan masyarakat sasaran. Fleksibilitas ini menjadi sangat relevan, khususnya bagi wilayah Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah yang memiliki kekhasan sosial, budaya, dan religius sehingga memerlukan pendekatan pengabdian yang kontekstual (Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI, 2025).

Dari sisi waktu pelaksanaan, PkM dirancang dengan durasi enam bulan. Ketentuan ini mengimplikasikan bahwa dosen perlu merencanakan kegiatan PkM secara berkesinambungan, sehingga dalam satu tahun akademik idealnya dapat melaksanakan dua kegiatan PkM. Apabila dosen hanya melaksanakan satu kegiatan PkM dalam satu tahun, maka pada semester lainnya dosen tersebut secara faktual tidak menjalankan keseluruhan Tridharma Perguruan Tinggi. Kondisi ini menegaskan bahwa PkM perlu ditempatkan sebagai agenda akademik yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan (Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI, 2025).

Selain itu, pelaksanaan PkM harus memenuhi standar penjaminan mutu yang telah ditetapkan. Tim pelaksana PkM diwajibkan terdiri atas dosen tetap yang memiliki identitas akademik resmi, terdaftar dan berstatus aktif dalam Pangkalan Data Pendidikan Tinggi, serta memiliki rekam jejak akademik yang terdokumentasi melalui sistem indeksasi nasional. Dosen pelaksana juga tidak sedang menjalani tugas belajar atau izin belajar, dan institusi asal pelaksana PkM tidak berada dalam status pembinaan pada sistem data nasional pendidikan tinggi (Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI, 2025).

Pelaksanaan PkM juga mensyaratkan keterlibatan mahasiswa program diploma atau sarjana yang berstatus aktif. Keterlibatan mahasiswa ini menegaskan bahwa PkM merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, sekaligus menjadi wahana pembentukan kompetensi akademik dan sosial mahasiswa di luar ruang kelas. Seluruh kegiatan PkM dilaksanakan di dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai wujud kontribusi nyata perguruan tinggi terhadap pembangunan nasional (Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI, 2025).

Bagi Sekolah Tinggi Teologi, PkM memiliki makna strategis yang sangat penting. Keilmuan teologi dan Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada praksis pelayanan dan pemberdayaan masyarakat. Melalui PkM, dosen STT menjalankan perannya sebagai pendidik profesional dan ilmuwan yang mentransformasikan serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, 2012).

Pelaksanaan PkM di wilayah Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah menjadi wujud konkret kontribusi STT dalam merespons kebutuhan masyarakat lokal, baik dalam bidang pendidikan, pembinaan iman, maupun penguatan kapasitas sosial. Dengan demikian, PkM tidak hanya memenuhi kewajiban Tridharma Perguruan Tinggi, tetapi juga memperkuat relevansi keilmuan teologi dan Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan bermasyarakat serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan dan agenda prioritas nasional (Universitas Pendidikan Ganesha, 2025).

Sejalan dengan pemahaman tersebut, BINUS University memandang Pengabdian kepada Masyarakat sebagai kegiatan penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berorientasi non-profit dan ditujukan untuk memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Dalam konteks institusi tersebut, istilah PKM digunakan untuk merujuk pada Pekan Kreatif Mahasiswa. Meskipun terdapat perbedaan terminologi, baik Pengabdian kepada Masyarakat maupun Pekan Kreatif Mahasiswa memiliki tujuan yang sejalan, yaitu mendorong penerapan pengetahuan dan keterampilan akademik mahasiswa dalam menjawab kebutuhan masyarakat secara langsung (BINUS University, 2022).

Sebagai bentuk konkret pelaksanaan PKM, kegiatan ceramah yang dilakukan dalam konteks ini bersumber dari teks Perjanjian Baru, khususnya Matius 1:22. Secara teologis, seluruh kitab dalam Perjanjian Baru menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat pemberitaan, karena narasi dan kesaksian iman di dalamnya mengarah pada pribadi dan karya-Nya (Subandrijo, 2010). Dengan demikian, baik secara ontologis maupun epistemologis, penegasan bahwa Yesus Kristus merupakan inti pemberitaan Perjanjian Baru dapat dipahami secara rasional, meskipun rasionalitas manusia tetap memiliki keterbatasan bila dibandingkan dengan hikmat ilahi.

Ceramah sebagai bagian dari kegiatan PKM ini disampaikan kepada mitra di Kalimantan Tengah, yaitu empat jemaat Gereja Kasih Seia Indonesia (GKSI), dengan tujuan mengomunikasikan firman Tuhan secara kontekstual. Oleh karena itu, teks Alkitab yang digunakan memerlukan penafsiran yang bertanggung jawab. Tema tentang kehadiran Allah untuk menyelamatkan keluarga, misalnya, menuntut penjelasan teologis mengenai makna kehadiran Allah itu sendiri. Dalam kajian teologi Kristiani, kehadiran Allah dipahami melalui konsep inkarnasi, yaitu peristiwa firman Allah yang hadir dalam kemanusiaan Yesus Kristus. Pemahaman ini sejalan dengan refleksi teologis mengenai kemuliaan Allah yang dinyatakan dalam diri Kristus, khususnya sebagaimana dibahas dalam Injil Yohanes (Sagala, 2015).

Dalam proses penafsiran teks khotbah yang diolah menjadi bahan ceramah, dibutuhkan pendekatan metodologis yang memadai. Penafsiran Alkitab sebaiknya merujuk pada sumber asli, seperti naskah Ibrani dan Yunani, serta berbagai terjemahan. Jika akses terbatas, penafsir dapat menggunakan alat bantu seperti kamus bahasa, tata bahasa, konkordansi, sinopsis, atlas Alkitab, dan literatur tafsir yang relevan (Sitompul & Beyer, 2017).

Tema Natal Nasional yang dirumuskan PGI dan KWI, “Allah Hadir untuk Menyelamatkan Keluarga”, menekankan pentingnya pemahaman kontekstual tentang kehadiran Allah. Dalam tradisi Perjanjian Lama, Allah dikenal melalui sebutan seperti Adonai, Elohim, dan Yahweh, yang menolong umat mengenali Allah sebagai Pribadi yang hadir, berdaulat, dan menyertai kehidupan manusia (Mawene, 2017).

Seluruh proses penafsiran dan penyampaian firman dalam ceramah PKM berpijak pada keyakinan bahwa Alkitab adalah sarana utama pewahyuan diri Allah yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, Alkitab diterima sebagai firman Allah yang menjadi dasar pengajaran, pemberitaan, dan pelayanan kepada masyarakat (Hoggarth, 2014).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dalam konteks ini diwujudkan melalui kegiatan ceramah yang disampaikan kepada empat jemaat lokal Gereja Kasih Seia Indonesia (GKSI) yang berada di wilayah Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Ceramah tersebut tidak disusun secara spontan, melainkan didasarkan pada proses penafsiran terhadap teks Alkitab yang telah ditetapkan sebagai materi khotbah. Dengan demikian, ceramah dalam PKM ini merupakan hasil refleksi teologis yang bertumpu pada pemahaman teks Kitab Suci secara bertanggung jawab.

Penafsiran Alkitab menjadi langkah metodologis yang esensial karena tujuan utama dari penafsiran adalah memperoleh pemahaman teks yang jelas, utuh, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Proses menafsir tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan berbagai aktivitas lain dalam pendidikan teologi, seperti studi biblika, refleksi teologis, dan praktik pelayanan gerejawi. Oleh sebab itu, kegiatan ceramah dalam PKM tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk penerapan keilmuan teologi yang terintegrasi dengan konteks pendidikan teologi secara menyeluruh (Hayes & Holladay, 2017).

Seluruh proses penafsiran dan penyampaian firman dalam ceramah PKM berpijak pada keyakinan bahwa Alkitab adalah sarana utama pewahyuan diri Allah, sehingga diterima sebagai firman Allah yang menjadi dasar pengajaran, pemberitaan, dan pelayanan kepada masyarakat.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) oleh dosen Pendidikan Agama Kristen pada tahun 2025 menunjukkan bahwa tridarma perguruan tinggi, khususnya darma pengabdian, dapat diimplementasikan secara efektif. Hal ini ditunjukkan oleh dua kegiatan: (1) PkM pada Sidang Sinode GKSI di Tae Sanggau, Kalimantan Barat, yang telah terintegrasi dalam Aplikasi SINTA, dan (2) ceramah kepada empat jemaat GKSI di Kalimantan Tengah. Kegiatan ini menunjukkan integrasi pendidikan, penelitian, dan pengabdian, di mana variasi metode khotbah—tekstual, topikal, praktis-pedagogis, dan naratif—meningkatkan kompetensi pedagogis dosen sekaligus memberikan pengalaman belajar bermakna bagi jemaat. Kegiatan sosial, seperti pemberian baju pendeta, memperkuat solidaritas dan hubungan akademik-gereja. Dengan demikian, PkM dosen tidak hanya memenuhi kewajiban tridarma, tetapi juga menunjukkan implementasi nyata pencapaian standar tridarma yang menjadi fokus jurnal *Mutu Theology and Education Journal*.

## REFERENSI

- Boice, J. M. (2011). *Foundations of the Christian faith*. InterVarsity Press.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (n.d.). *Panduan Program kreativitas Mahasiswa PKM-PM Pengabdian kepada masyarakat Tahun 2025*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia. Retrieved <https://cdn.undiksha.ac.id/wp-content/uploads/2025/08/14125425/Panduan-PKM-PM-Tahun-2025.pdf>
- Hayes, J. H., & Holladay, C. R. (2017). *Pedoman penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Hendro, P. (2021). *Inovasi pedagogis dalam pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hoggarth, P. (2014). *Menabur firman: Mengomunikasikan firman Allah secara tepat dan relevan*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI. (2025). *Buku panduan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tahun 2025*. Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi.
- Mawene, M. T. (2017). *Perjanjian Lama dan teologi kontekstual*. BPK Gunung Mulia.
- Muanley, Y. (2026). *Pendidikan agama Kristen multikultural: Teori, konteks, dan implementasi strategis—Sebuah kajian komprehensif untuk akademisi dan praktisi (Jilid 1)*. Mega Press.
- PGI, & KWI. (2025). *Tema Natal Nasional: Allah Hadir untuk Menyelamatkan Keluarga*. Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) & Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Sagala, M. (2015). *Kemuliaan Yesus: Menyingkapkan kristologi Injil Yohanes*. Literatur Perkantas.
- Sitompul, A. A., & Beyer, U. (2017). *Metode penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Subandrijo, B. (2010). *Menyingkap pesan-pesan Perjanjian Baru 1*. Bina Media Informasi.
- Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi (2012).
- BINUS University. (2022). *Mari Mengenal PKM Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM-PM) 2022 Lebih Dekat*. Binus.Ac.Id. <https://binus.ac.id/bandung/2022/10/mari-mengenal-pkm-pengabdian-kepada-mayrakat-pkm-pm-2022-lebih-dekat/>



**Lampiran 3:** Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Lokus GKSI Nibung Terjun, Kalimantan Tengah

